

Persepsi Anabul Tunggal Terhadap Menambah Teman Anabul

Michelle Alexandra

Telp. +62851 6363 0831

Email: hewanadalahkawan@gmail.com

Instagram: @hewanadalahkawan

Twitter: @kawan_hewan

TikTok: @hewanadalahkawan

Jurnal: <https://hewanadalahkawan.journoportfolio.com/>

Ketika hendak mengadopsi hewan, ada beberapa hal yang hendak dipertimbangkan oleh orang tua asuh. Utamanya adalah berapa jumlah hewan yang akan diadopsi. Ada pula orang tua asuh yang langsung mengadopsi dua atau tiga hewan sekaligus dengan pertimbangan supaya hewan tidak merasa kesepian. Namun, bila orang tua asuh baru pertama kali hendak mengadopsi hewan, orang tua asuh akan mencoba mengadopsi satu hewan terlebih dahulu. Beberapa pertimbangan yang terlintas adalah waktu yang diperlukan, pemahaman orang tua asuh tentang hewan yang bersangkutan, luas bangunan tempat tinggal, dsb.. Pertimbangan inilah yang ‘melahirkan’ anabul tunggal di keluarga orang tua asuh.

‘Tunggal’ menurut KBBI adalah satu-satunya dan bukan jamak. Mengutip dari buku “Psikologi Kepribadian,” pemahaman ‘anak tunggal’ adalah curahan harapan dari orang tuanya yang bertumpuk menjadi satu (Sujanto, 1980). Mengacu pada dua definisi ini, dapat kita simpulkan bahwa anabul tunggal atau hewan tunggal berarti satu-satunya hewan di rumah, bukan jamak dan merupakan tumpuan harapan dari orang tua asuhnya. Harapan yang dimaksud adalah harapan bisa membawa hal-hal baik bagi keluarganya, membuat keluarganya berbahagia. Bahkan berinteraksi dengan hewan secara intensif pun bisa mengurangi rasa tertekan atau stres yang dialami oleh orang tua asuh (Perkasa, 2021). Dengan berinteraksi atau mengajak main hewan kesayangan, otak manusia akan memproduksi lebih banyak dopamin dan serotonin. Singkatnya, mengadopsi dan mengasuh hewan harfiah membawa kebahagiaan bagi orang-orang tertentu.

Bila satu hewan bisa membawa kebahagiaan yang begitu besar, pasti kita pun akan memikirkan dampak bila kita mengasuh lebih banyak hewan lagi. Kita pun akan menganggap hal ini baik, sebab hewan di rumah kita pasti senang memiliki teman bermain. Namun, apakah benar hewan di rumah kita memerlukan teman atau adik hewan?

Hewan memiliki perasaan dan memiliki empati yang besar (Worrall, 2015). Tidak hanya antarspesies, empati hewan pun bisa terjadi antara satu spesies dengan spesies yang lain. Contohnya, dalam artikel yang sama, Simon Worrall mengutip kebersamaan antara Kinna, gajah afrika yatim piatu yang sangat dekat dengan Julius Latoya. Momen nan menyentuh ini terjadi di Taman Nasional Tsavo East, Kenya.

Karena memiliki perasaan, hewan pun bisa merasakan senang, sedih, murung, bersemangat, atau bahkan kesepian. Hewan yang kesepian—terutama anjing dan kucing—bisa saja bersikap sangat manja secara tiba-tiba, lesu, atau bahkan sengaja berusaha menarik perhatian orang tua asuh dengan bersikap ‘nakal’. Sebagai orang tua asuh yang baik, pastinya Kawan Hewan akan mengusahakan yang terbaik agar rasa kesepian anabul bisa segera hilang.

Salah satu cara yang mungkin terpikirkan adalah mengadopsi hewan tambahan. Pilihan ini muncul dengan anggapan, “Kalau ada saudara hewan lainnya, maka hewan di rumah tidak akan merasa kesepian lagi.” Pada kenyataannya, praduga ini belum tentu benar.

Seperti yang sebelumnya sempat disebutkan, hewan memiliki perasaan. Yang perlu dipikirkan kembali adalah, “Bagaimana dampak menambah hewan di rumah kepada hewan tunggal kita?” Hewan tunggal—yang seterusnya disebut sebagai Si Kakak—bisa saja memberikan tanggapan yang beragam atas ‘munculnya’ hewan adopsi—yang seterusnya disebut sebagai Si Adik.

Hal utama yang memicu tanggapan Si Kakak adalah sikap teritorial yang dimiliki oleh Si Kakak—baik dari bawaan spesies Si Kakak maupun sikap Si Kakak yang selama ini sudah terbiasa menjadi anabul tunggal. Sikap menjaga wilayahnya merupakan hal yang lumrah, sebab pada umumnya hewan menjaga wilayahnya agar sumber makanan pada wilayah tersebut tertuju hanya pada dirinya (Greggor, 2019). Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa hewan di rumah kita akan berusaha menjaga wilayahnya—rumah kita—agar seluruh perhatian dan kasih sayang hanya tertuju pada dirinya.

Serupa dengan anak tunggal yang menganggap privasi adalah hal yang penting (Tiffany, 2017), hewan tunggal pun akan menganggap privasinya—batas ruang geraknya sebagai hal yang penting. Bila semula satu bangunan rumah sepenuhnya milik Si Kakak, setelah Si Adik tinggal di rumah pun bisa saja Si Kakak merasa tidak terlalu nyaman dalam bergerak—wilayahnya atau teritorialnya terusik.

Selain perihal teritorial, Si Kakak juga bisa merasa cemburu kepada Si Adik karena berbagai hal. Hewan—terutama anjing—akan memperlihatkan rasa cemburunya jika keluarga manusianya menunjukkan rasa kasih sayang kepada hewan lain (Harris dan Prouvost, 2014). Si Kakak merasa Si Adik lebih diperhatikan. Rasa cemburu Si Kakak bisa berupa geraman (gertakan) pada Si Adik, dsb..

Kepribadian hewan sangat beragam dan tentunya masih ada juga hewan yang bersikap terbuka kepada teman atau adik hewan. Sikap keterbukaan pada teman bisa saja muncul akibat satu atau hal yang menyisakan trauma sehingga mereka memerlukan sandaran hati. Salah satu cerita yang paling terkenal tentang ‘teman-teman hewan’ adalah kisah Shere Khan (harimau), Baloo (beruang) dan Leo (singa) yang ‘dipelihara’ di rubahan.

Secara harfiah, ketiga hewan ini adalah hewan yang sangat teritorial. Namun karena ada satu hal yang membuat persaudaraan mereka menjadi solid—tidak dipelihara dengan baik, maka mereka pun bisa menjadi sangat dekat. Setelah diselamatkan, Shere Khan, Leo dan Baloo sempat direncanakan agar dipisahkan sesuai dengan habitat masing-masing. Namun, mereka menolak dan memilih tetap bersama sebagai saudara sepenanggungan (Gozon, 2022).

Dari cerita *Bear, Lion and Tiger*, pasti akan terlintas kesimpulan, “Hewan liar saja bisa memiliki empati yang begitu besar. Hewan domestik pasti bisa lebih menerima kehadiran adik atau teman main yang baru.” Perlu kita ingat bahwa perasaan dan pendapat tidak bisa digeneralisir. Satu atau dua kejadian lainnya bisa kita jadikan acuan atau sumber informasi, tetapi tidak bisa kita jadikan sebagai target akhir.

Bila Kawan Hewan hendak mengadopsi hewan lain, alangkah baiknya jika Kawan Hewan sudah memastikan dengan baik perasaan hewan di rumah. Apakah hewan di rumah betul-betul memerlukan teman? Apakah hewan di rumah akan senang dan menjadi sangat akur dengan adiknya—seperti cerita *Bear, Lion and Tiger*? Atau apakah hewan di rumah akan terusik oleh hewan yang baru datang? Mari kita tanyakan pendapat, opini serta isi hati hewan kita. Melalui jasa animal communication / ancom, kami siap menjadi perantara Kawan Hewan dengan hewan di rumah. Dengan mengerti kemauan dan pikiran hewan, kita sudah membantu meningkatkan taraf hidupnya—yakni dengan mengizinkan hewan kita ‘berbicara’ dan ‘bersuara’.

Daftar Pustaka:

- Gozon, Cherie. (2022). Lion, Bear, and Tiger from Devoted Lifelong Friendship After being Rescued as Baby Cubs. <https://animalchannel.co/bear-lion-and-tiger-friendship/>. Diakses 13 Maret 2023
- Greggor, Alison. (2019). Territoriality: What, How, and Why it Matters in Species' Reintroductions. <https://science.sandiegozoo.org/science-blog/territoriality-what-how-and-why-it-matters-species%E2%80%99-reintroductions>. Diakses 13 Maret 2023
- Harris CR, Prouvost C (2014) "Jealousy in Dogs". PLoS ONE 9(7): e94597. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0094597>
- NN. (2023). Do Dogs Get Lonely? <https://www.borrowmydoggy.com/doggypedia/dog-health-do-dogs-get-lonely>. Diakses pada 13 Maret 2023
- Perkasa, Gading. (2021). Hewan Peliharaan Bantu Kurangi Stres dan Kecemasan. <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/02/20/122441820/hewan-peliharaan-bantu-kurangi-stres-dan-kecemasan?page=all>. Diakses 13 Maret 2023
- Sujanto, Agus, dkk. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Tiffany. (2017). 17 Fakta Kepribadian Anak Tunggal Wajib Tahu. <https://dosenpsikologi.com/fakta-kepribadian-anak-tunggal>. Diakses pada 13 Maret 2023
- Tunggal. 2016. Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tunggal>. Diakses pada 13 Maret 2023
- Worrall, Simon. (2015). Yes, Animals Think And Feel. Here's How We Know. <https://www.nationalgeographic.com/animals/article/150714-animal-dog-thinking-feelings-brain-science>. Diakses pada 13 Maret 2023